

Meningkatkan Kualitas Layanan BK Berbasis Kearifan Lokal Di Era Globalisasi

Binti Azzahria¹, Devika Elok Ginasti²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²

bintiazzahria@gmail.com¹, devikaelokginasti@gmail.com²

ABSTRACT

The era of globalization has had a major impact on Guidance and Counseling (BK) services in the world of education. Technological changes allow BK services to be faster and easier, but also give rise to challenges such as an identity crisis, the erosion of local wisdom values, and increasing individualism. This article aims to explain the importance of improving the quality of local wisdom-based guidance and counseling services as a solution to facing these challenges. With a local wisdom-based approach, BK services can help the younger generation understand and preserve traditional cultural values, while creating strong character and good morals. The method used in this article is a literature study from various related references. This article recommends the integration of local wisdom values through relevant BK service programs and collaboration with traditional leaders to create the nation's next generation who respect culture and are ready to face global challenges.

Keywords: *Guidance and Counselling, Local Wisdom, Globalization*

ABSTRAK

Era globalisasi memberikan dampak besar terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di dunia pendidikan. Perubahan teknologi memungkinkan layanan BK menjadi lebih cepat dan mudah, namun juga memunculkan tantangan seperti krisis identitas, terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal, dan meningkatnya individualisme. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal sebagai strategi untuk menghadapi tantangan tersebut. Dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, layanan BK dapat membantu generasi muda memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional, sekaligus menciptakan karakter yang kuat dan moral yang baik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dari berbagai referensi terkait. Artikel ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui program layanan BK yang relevan dan kolaborasi dengan tokoh adat untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang menghormati budaya dan siap menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: BK, Kearifan Lokal, Globalisasi

PENDAHULUAN

Era globalisasi memiliki dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan terutama pada layanan Bimbingan dan Konseling. Globalisasi membuat layanan BK semakin mudah dan cepat. Layanan BK mengalami tantangan yang semakin kompleks seperti penyesuaian layanan BK dengan kecanggihan teknologi. Selain itu informasi yang dapat didapatkan dimana saja terutama mengenai pendidikan (Zulkarnaen, 2022). Hal ini juga berdampak pada pola pikir dan cara pandang individu. Dengan adanya kemudahan dalam penyebaran informasi individu semakin mudah terpengaruh oleh cara pandang budaya asing sehingga membuat nilai-nilai kearifan lokal menjadi terkikis seperti budaya daerah yang jarang digunakan generasi muda dan budaya kebersamaan serta gotong royong tergantikan dengan individualisme. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal di era globalisasi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel yaitu studi literatur, bahan referensi yang digunakan adalah jurnal-jurnal terdahulu terkait dengan layanan BK berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, serta praktik hidup yang berkembang di masyarakat. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai, etika dan juga cara-cara perilaku yang melembaga secara tradisional, sebagai sebuah nilai (Halid, Padli, & Jannah, 2021). Kearifan lokal menjadi sebuah tata nilai atau perilaku hidup dalam bermasyarakat saat berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal menjadi dasar utama untuk membangun karakteristik siswa. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam layanan bk untuk menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat serta menghargai budaya lokal. Namun pada kenyataannya konselor masih banyak yang kurang memahami kearifan lokal, kesulitan dalam menerapkan pendekatan holistik dengan mempertimbangkan budaya, krisis identitas dll. Berdasarkan hal tersebut maka seorang konselor perlu meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal di era globalisasi sehingga layanan BK dapat berjalan secara efektif.

PEMBAHASAN

Era globalisasi memiliki dampak yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan terutama pada layanan Bimbingan dan Konseling. Globalisasi membuat layanan BK semakin mudah dan cepat seiring adanya perubahan teknologi. Hal ini berdampak pada pola pikir dan cara pandang individu. Dengan adanya kemudahan dalam penyebaran informasi individu semakin mudah terpengaruh oleh cara pandang budaya asing sehingga membuat nilai-nilai kearifan lokal menjadi terkikis. Hal ini juga dinyatakan oleh Cahyono (2016) adanya globalisasi termasuk masuknya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika, dan norma yang ada. Budaya daerah yang jarang digunakan generasi

muda menunjukkan rasa abai dengan kearifan lokal. Nilai moral dan akhlak yang semakin menurun seiring beredarnya berbagai tren-tren yang membuat generasi muda di era sekarang ikut-ikutan melakukan tren-tren yang sedang viral-viralnya (Zulkarnaen,2022). Generasi muda yang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia. Kebingungan dengan kebudayaan sendiri menunjukkan adanya krisis identitas. Selain itu budaya kebersamaan serta gotong royong tergantikan dengan individualisme.

Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, serta praktik hidup yang berkembang di masyarakat. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai, etika dan juga cara-cara perilaku yang melembaga secara tradisional, sebagai sebuah nilai (Halid, Padli, & Jannah, 2021). Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas individu sehingga mampu menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat serta menghargai budaya lokal. Hasil penelitian Nuraisah et.al. (2022) sebagaimana yang dikutip dalam Nugraha & Deta (2023) menemukan jika kearifan lokal dapat membantu sekolah dalam mewujudkan kompetensi global melalui pendidikan karakter. Kearifan lokal menjadi pilihan yang tepat untuk menanamkan pendidikan di sekolah. Selain menanamkan karakter, kearifan lokal juga dapat menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan sekitar (Sulistiawati et.al., 2022, sebagaimana yang dikutip dalam Nugraha & Deta, 2023). Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Siraj et.al. (2022) sebagaimana yang dikutip dalam Nugraha & Deta (2023) menjelaskan jika integrasi dari nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan rasa toleransi yang tinggi dan dapat berkontribusi dalam kehidupan manusia sebagai warga negara Indonesia. Selain itu upaya pendidikan berbasis kearifan lokal ini juga dapat menjadikan para siswa untuk melestarikan dan menghormati budaya yang ada (kurnia, 2018, sebagaimana yang dikutip dalam Nugraha & Deta, 2023). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Prue dan Voss (2014) sebagaimana yang dikutip dalam Zamroni (2019) pada masyarakat Mestizo di Amazon menunjukkan bahwa budaya lokal, seperti tradisi ayahuasca, dapat membantu proses penyembuhan kecanduan obat. Dalam hubungan konseling, koneksi dengan budaya ini memiliki nilai terapeutik, artinya budaya tersebut bisa membantu dalam penyembuhan. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal yang sudah menjadi bagian dari individu dapat memberikan efek positif dalam terapi, sehingga bisa diterapkan dalam pelayanan konseling. sehingga dengan adanya upaya tersebut, budaya Indonesia yang beragam dapat dilestarikan oleh generasi penerus bangsa.

Meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh konseli. Meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal membantu generasi muda untuk dapat memahami dan menggunakan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi tantangan di era globalisasi. Hal ini dapat menciptakan keseimbangan antara perubahan teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Selain itu meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal juga dapat membantu dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat dimana cara

ini lebih relevan dan diterima oleh masyarakat, serta dengan meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal dapat membantu mencetak generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki moral yang baik. Maka dari itu konselor sebagai aktor utama dalam proses konseling dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memodifikasi teknik konseling dan memahami aspek-aspek budaya dari konselinya, serta memahami kesenjangan dan perbedaan antara budayanya dan budaya konseli (Tuasikal, 2016).

Memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses layanan BK. Memahami kearifan lokal merupakan langkah awal bagi konselor dalam merancang program layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Konselor harus mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat seperti gotong royong, musyawarah, atau rasa hormat kepada orang tua. Hal ini dapat menjadi pedoman dalam membimbing konseli sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal (Fajrie, Aryani, & Kironoratri, 2024). Selain itu

konselor juga harus memahami tradisi adat istiadat dalam masyarakat seperti upacara adat, cerita rakyat, dan kebiasaan sehari-hari sehingga konselor dapat memahami cara masyarakat menyelesaikan masalah atau membangun relasi sosial. Konselor dapat menggunakan media dan metode konseling berbasis budaya seperti cerita rakyat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan maupun permainan tradisional seperti congklak atau egrag untuk melatih kerjasama dan komunikasi. Selain itu konselor juga dapat menggunakan pendekatan sosial-budaya yang melibatkan tokoh adat misalnya sesepuh adat dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan wawasan budaya kepada konseli serta konselor dapat menerapkan proses musyawarah sebagai salah satu model penyelesaian konflik atau pengambilan keputusan bersama. Konselor juga dapat menyusun program layanan dengan memasukkan tema-tema lokal seperti menghormati tradisi dalam seminar atau webinar.

Mengembangkan kompetensi konselor untuk lebih peka terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pengembangan kompetensi ini merupakan kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Mengembangkan kompetensi konselor yang lebih peka terhadap budaya lokal membantu konselor dalam menciptakan layanan konseling yang relevan, efektif, dan berakar pada budaya. Maka dari itu konselor perlu mendapatkan latihan khusus agar laku pendidikan mereka dapat memfasilitasi pembentukan watak atau karakter konseli (Hidayat, 2023). Hal ini dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan, pelatihan, pengalaman lapangan, dan kolaborasi antara konselor dengan tokoh adat. Langkah ini dapat menjadi wadah konselor dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang ada pada masyarakat dalam proses konseling.

Penggunaan media dan sumber daya lokal dalam konseling. Media dan sumber daya lokal merupakan segala bentuk alat, bahan, dan pendekatan berbasis kearifan lokal yang digunakan untuk mendukung layanan BK. Media dan sumber daya lokal membantu mengatasi kesenjangan budaya antara

konselor dan konseli. Media dan sumber daya lokal juga dapat memperkuat pemahaman konseli terhadap nilai-nilai lokal yang relevan digunakan untuk mengatasi masalah kehidupan mereka. Selain itu pendekatan yang berbasis kearifan lokal lebih mudah diterima oleh konseli karena sesuai dengan pengalaman hidup konseli. Pengembangan media pelayanan BK yang relevan dan terkini dapat membantu pelaksanaan pelayanan menjadi lebih maksimal (Ar,S., Putri, R.M.,& Wisma,N.,2024). Penggunaan media dan sumber daya lokal misalnya melalui permainan tradisional, cerita rakyat dan mitologi lokal serta kesenian tradisional. Hasil penelitian Kurniati(2011) sebagaimana yang dikutip dalam Lacksana(2017) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat menstimulasi dalam mengembangkan kerjasama, membantu menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mengembangkan rasa empati terhadap teman, mengikuti aturan, serta menghargai orang lain.

Mengembangkan program layanan dimana rancangan program layanan lebih mengedepankan tradisi lokal. Program layanan berbasis tradisi lokal dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam mengatasi permasalahan konseli. Program layanan berbasis tradisi lokal juga dapat membantu konseli mengenali dan menghargai nilai-nilai budaya sehingga program ini dapat menjadi wadah untuk mencegah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat di era globalisasi. Menurut Perianto (2018) mengembangkan program layanan BK yang lebih mengedepankan tradisi lokal dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan konseli dengan basis permasalahan budaya dan latar belakang budaya

konseli. Melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh masyarakat dan melibatkan semua unsur (stakeholder) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal di masyarakat. Program layanan yang lebih mengutamakan tradisi lokal misalnya diskusi kelompok yang menggunakan cara musyawarah adat.

Melakukan kolaborasi antara konselor dan tokoh adat maupun komunitas adat memiliki peran penting dalam memberikan layanan BK yang relevan dan efektif. Kolaborasi ini dapat memberikan cara pandang budaya, sumber daya, bahan, dan personil tentang desain dan penciptaan program yang tepat, bersinergi, dan relevan mengenai kearifan lokal untuk dapat diterapkan dalam proses layanan BK (Tuasikal, 2016). Kolaborasi antara konselor dan tokoh adat dapat meningkatkan kepercayaan konseli terhadap proses layanan BK. Pemahaman tokoh adat dapat membantu konselor dalam merancang solusi yang sesuai dan berbasis kearifan lokal. Selain itu kolaborasi ini juga dapat membantu memastikan bahwa layanan BK ikut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Kolaborasi antara konselor dan tokoh atau komunitas adat misalnya dengan menjadikan tokoh atau komunitas adat sebagai narasumber, mediator, fasilitator, dan sebagai pendukung layanan BK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Era globalisasi berdampak signifikan pada dunia pendidikan termasuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK), yang menjadi lebih cepat dan mudah karena adanya kemajuan teknologi. Namun, hal ini turut mempengaruhi pola pikir generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh budaya asing, sehingga nilai-nilai kearifan lokal mulai terkikis, terjadinya krisis identitas, menurunnya nilai moral, dan bergesernya budaya gotong royong ke arah individualisme menjadi tantangan utama. Untuk menghadapi permasalahan tersebut konselor perlu meningkatkan kualitas layanan BK berbasis kearifan lokal untuk menghadapi permasalahan konseli. Pendekatan ini akan membantu layanan BK menjadi lebih relevan, dan diterima oleh masyarakat, serta membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral baik

DAFTAR RUJUKAN

- Halid, W., Padli, H., & Jannah, M., .(2021).Pendidikan Konseling Berbasis Kearifan Lokal. *Al Insan*. Vol 2(1), 66-80.
- Zulkarnaen, M., .(2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1), 1-11.
- Nugraha, A. R., & Deta, U. A., .(2023). Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 51-55.
- Hidayat, A., .(2023).Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *Indonesia Journal of Educational Counseli*, 7(2), 209-221.
- Lacksana,I., .(2017). Kearifan Lokal Permainan Congklak Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Satya Widya*,33(2),109-116.
- Fajrie, N., Aryani, V.,& Kironoratri, L., .(2024). Media Belajar Digital Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bacaan Dongeng Sastra Anak. *Jurnal Elementaria Edukasia*,7(1),2262-2275
- Tuasikal,J.M.S., .(2016). Kerjasama Konselor Dengan Perangkat Adat Untuk Membangun Sinergitas Sebuah Sistem Multicultural Counseling Di Dalam Masyarakat Adat. *Procceding 4th International Counseling Seminar 2016*. Padang: CV. Chimpago

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kependidikan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Perancangan Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial, Makers & Kaifit)
6. Asesmen, Monitoring, Evaluasi dan PKC
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Organisasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keorganisasian



- Perianto, E., .(2017). Kearifan Lokal Sekolah Sebagai Basis Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 11-18.
- AR., S., Putri, R.M., & Wisma, N., .(2024). Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Digital Dengan Pelatihan Guru Bimbingan dan Konseling Kreator. *Mahakam Journal*, 8(1), 178-185.
- Cahyono, A.S., .(2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonsia. *Jurnal UNITA*, 9(1), 140-156.
- Zamroni, E., .(2019). Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 95-106.